

**GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK *SPEECH DELAY* DI SLB KARYA
ILAH MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN
PSIKOLINGUISTIK)**

TESIS



Disusun oleh:

NURMAWATI

NIM : 202310550211034

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
DESEMBER 2024**

**GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK *SPEECH DELAY* DI SLB KARYA
ILAH MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN
PSIKOLINGUISTIK)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Oleh :

**NURMAWATI
202310550211034**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
DESEMBER 2024**

**GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK *SPEECH*
DELAY DI SLB KARYA ILAHI MAUMERE
KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Diajukan oleh :

**NURMAWATI
202310550211034**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Joko Widodo

Direktur
Program Pascasarjana



Pembimbing Pendamping



Dr. Ajang Budiman

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Asoc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NURMAWATI
202310550211034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Selasa/ 31 Desember 2024**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Joko Widodo
Sekretaris	: Dr. Ajang Budiman
Penguji I	: Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wurianto
Penguji II	: Assc Prof. Dr. Hari Windu Asrini

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas limpahan nikmat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis penulis yang berjudul “GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAL *SPEECH DELAY* DI SLB KARYA ILAHI MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK).”

Adapun tujuan penulisan tesis ini sebagai upaya menyelesaikan tugas akhir Program Studi Bahasa Indonesia Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam hal ini sebagai rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Dengan segala kerendahan rasa hormat dan rendah hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si dan Asst. Prof. Dr. Ajang Budiman, M.Hum selaku pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat, saran dan nasihat dalam penulisan tesis ini
5. Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wurinto, M.Si dan Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si selaku penguji tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk membimbing dan memberi, masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepala Sekolah beserta seluruh jajaran Guru SLB Karya Ilahi Maumere yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian.
7. Kedua orang tuaku Bapak (Aslop) dan Ibu (Hajrah) yang telah membesarkan mendidik, dan mendoakan.

8. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
9. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
10. Teman-teman angkatan 2023 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun penulisan tesis ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karenanya besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang membangun untuk hasil yang lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia baik bagi pembaca, sekolah, maupun perguruan tinggi.

Malang, 28 Desember 2024

Penulis,



Nurmawati



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : NURMAWATI

NIM : 202310550211034

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK *SPEECH DELAY* DI SLB KARYA ILAHI MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Desember 2024

Yang menyatakan,


NURMAWATI

**GANGGUAN FONOLOGI PADA ANAK *SPEECH DELAY* DI SLB KARYA
ILAH MAUMERE KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR
(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Nurmawati

nurmawati182130@gmail.com

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si (joko_umm.ac.id)

Dr. Ajang Budiman, M.Hum(ajangb@umm.ac.id)

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gangguan fonologi yang terjadi pada beberapa anak *Speech Delay* di SLB Karya Ilahi Maumere, berdasarkan kajian psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan fonologi yang dialami oleh anak *Speech Delay* di SLB Karya Ilahi Maumere dan apa saja faktor penyebabnya. Kajian ini berfokus pada gangguan fonologi vokal dan konsonan yang terdiri dari tiga aspek yaitu substitusi, adisi, omisi vokal dan konsonan. Subyek penelitian ini adalah lima orang anak di SLB Karya Ilahi Maumere yang mengalami kesulitan dalam berbicara khususnya pengucapan huruf vokal dan konsonan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan ringkasan analisis yang berasal dari teori fonologis dan psikolinguistik. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, catatan, foto, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan gangguan fonologi pada kelima anak tersebut melibatkan 123 kesalahan bicara yang terdiri dari 27 vokal dan 92 konsonan. Terdapat 19 penggantian vokal dan 8 penghilangan. Pada bunyi konsonan terdapat 32 penggantian, 4 penambahan, dan 60 penghilangan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kelainan fonologi pada kelima anak tersebut adanya faktor internal seperti faktor genetik dan kelahiran prematur. Sedangkan faktor eksternal meliputi fungsi keluarga, faktor sosial ekonomi, dan disiplin.

Kata Kunci : Gangguan Fonologi, Psikolinguistik, SLB Karya Ilahi Maumere.

**PHONOLOGICAL DISORDERS IN CHILDREN WITH SPEECH DELAY AT
SLB KARYA ILAHI MAUMERE, SIKKA REGENCY, EAST NUSA
TENGGARA (A PSYCHOLINGUISTIC STUDY)**

Nurmawati

nurmawati182130@gmail.com

Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si (joko_umm.ac.id)

Dr. Ajang Budiman, M.Hum(ajangb@umm.ac.id)

Master of Indonesian Language Education
University of Muhammadiyah Malang

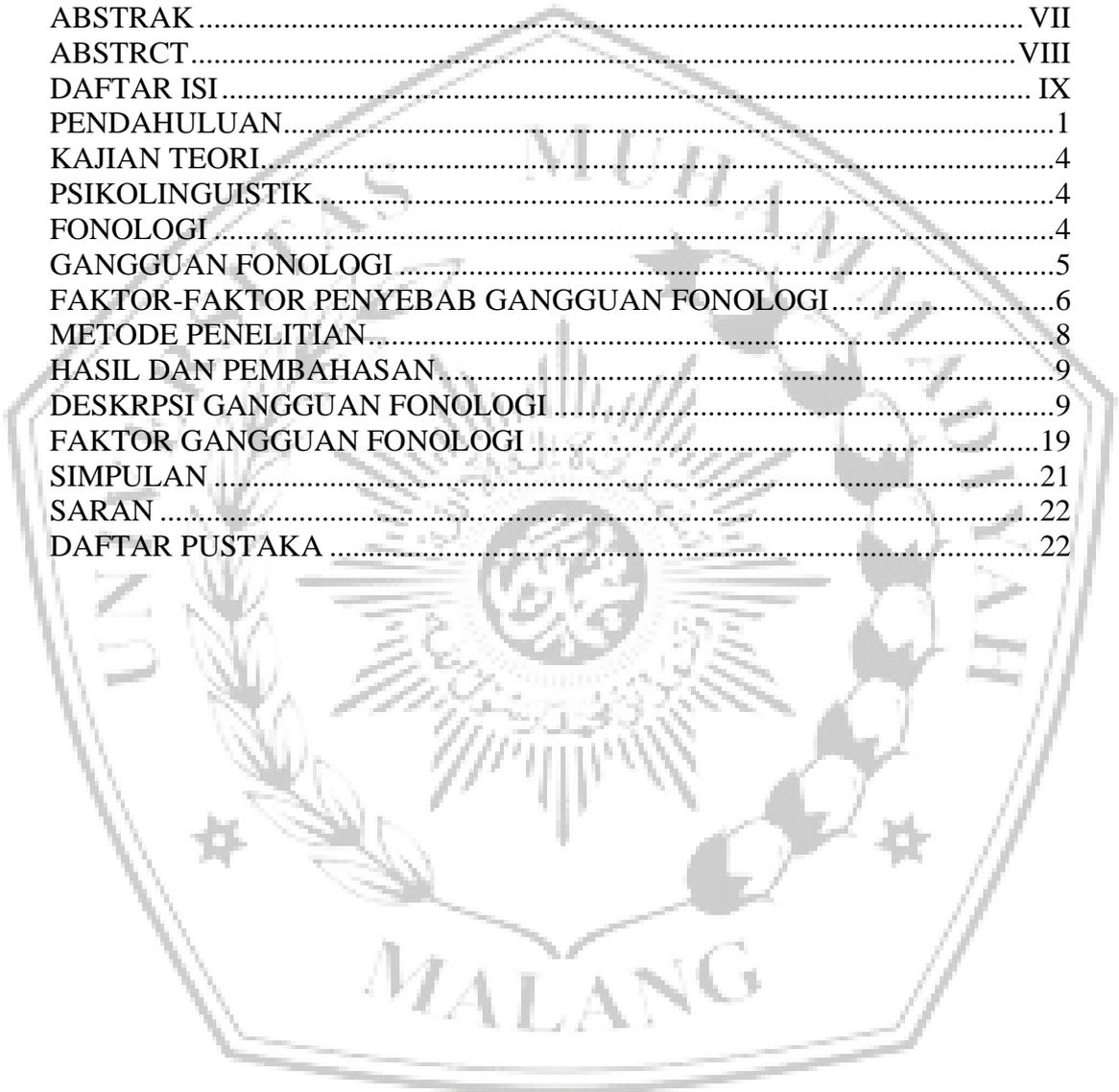
ABSTRACT

This research is motivated by the presence of phonological disorders observed in several children with speech delay at SLB Karya Ilahi Maumere, based on psycholinguistic studies. The study aims to describe the phonological disorders experienced by children with speech delay at SLB Karya Ilahi Maumere and identify the contributing factors. The research focuses on phonological disorders in vowels and consonants, examining three aspects: substitution, addition, and omission of vowels and consonants. The subjects of this research are five children at SLB Karya Ilahi Maumere who face difficulties in speaking, particularly in pronouncing vowels and consonants. This study employs a qualitative descriptive method by analyzing and describing the data based on a summary derived from phonological and psycholinguistic theories. The researcher used data collection methods such as observation, interviews, notes, photos, and documentation to gather information relevant to the research questions. The results of the study show that phonological disorders in the five children involved 123 speech errors, comprising 27 vowel errors and 92 consonant errors. There were 19 vowel substitutions and 8 omissions. For consonant sounds, there were 32 substitutions, 4 additions, and 60 omissions. The factors contributing to these phonological disorders include internal factors, such as genetic influences and premature birth, and external factors, such as family function, socioeconomic conditions, and discipline.

Keywords: Phonological Disorders, Psycholinguistics, SLB Karya Ilahi Maumere.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSTUJUAN	II
HALAMAN DEWAN PENGUJI	III
KATA PENGANTAR	IV
SURAT PERNYATAAN.....	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRCT.....	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN TEORI.....	4
PSIKOLINGUISTIK.....	4
FONOLOGI	4
GANGGUAN FONOLOGI	5
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB GANGGUAN FONOLOGI.....	6
METODE PENELITIAN.....	8
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
DESKRPSI GANGGUAN FONOLOGI	9
FAKTOR GANGGUAN FONOLOGI	19
SIMPULAN	21
SARAN	22
DAFTAR PUSTAKA	22



PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide dan pemikiran manusia mengenai kolaborasi, komunikasi, dan identitas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan tertanam kuat dalam perilaku dan hubungan dengan orang lain. Ada menggunakan Bahasa yang tidak pantas atau tidak biasa untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk kerusakan otak dan kemampuan seseorang dalam merespons rangsangan eksternal

Menurut Suhono, 2017, kemampuan berbicara anak sangat penting untuk perkembangannya karena berbicara dengan baik memungkinkan anak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosinya antara anak dengan lingkungannya. Ketika seorang anak mengeluarkan bunyi-bunyian dengan pengucapan yang benar dan semua orang dapat memahami bunyi-bunyian tersebut, maka perkembangan bahasa anak akan mengalami kemajuan secara normal.

Keterampilan berbahasa seseorang diperoleh secara bertahap dan pada tingkat akhir dianggap sempurna. Tahap ini dimulai saat bayi Anda pertama kali mulai menangis setelah lahir dan berlanjut hingga ia mulai mengeluarkan suara pada usia 3-4 bulan. Bayi mulai mengoceh saat berusia 5 atau 6 tahun, kemudian tumbuh bersuara dan menghasilkan suara yang sempurna.

Gangguan berbicara bukan hanya dipengaruhi oleh gangguan otak dan lingkungan, tetapi juga gangguan berbahasa manusia, terutama pada masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Rizkiani (2021) mengemukakan bahwa kasus gangguan bahasa berisiko tinggi karena gangguan bahasa biasanya tidak hanya menyerang anak-anak tetapi juga remaja dan orang dewasa. Gangguan bicara biasanya dipengaruhi oleh gangguan berbahasa. Hal ini dibenarkan oleh Hidayanti (2020) yang menyatakan bahwa gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh gangguan berbahasa pada masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa, dan gangguan berbahasa tersebut berdampak pada alat bicara terutama lidah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik dan teori linguistik. Teori psikolinguistik yang digunakan peneliti memperhatikan faktor

psikologis. Selain itu, teori bahasa merupakan teori yang diperlukan sebagai acuan dasar ketika menganalisis gangguan fonologi anak.

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini dilakukan oleh Alfiani Nurul Istiklal melakukan penelitian pertamanya pada tahun 2021 dengan judul “Gangguan Keterlambatan Bahasa pada Anak Usia 6 Tahun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bahasa cenderung memiliki pengucapan kata-kata tertentu yang kurang sempurna dan hanya merespons stimulus yang diberikan secara nonverbal. Faktor penyebab gangguan berbahasa lambat pada anak antara lain tidak adanya teladan yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan benar, rendahnya motivasi berbicara, dan tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk berbicara.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Indra Rashid Juliento pada tahun 2022 bertajuk “Studi Psikiatri Keterampilan Komunikasi pada Anak Down Syndrome yang tergolong Dapat Dilatih”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak down syndrome mengalami keterlambatan kosakata dan tata bahasa, antara lain mereka menyatakan belum mampu mengucapkan kata dengan sempurna dan membentuk frasa, klausa, dan kalimat dengan benar, serta menekankan peran orang tua dalam memberikan stimulasi positif pada anak down syndrome.

Penelitian ketiga pada tahun 2023 dilakukan oleh Ibu Suthaanika Ferdy Syahwardi dengan judul “Gangguan Bahasa Rotacis pada Remaja (Penelitian Psikolinguistik)” Dari hasil penelitiannya, Alden Nandana Ramadhan menemukan bahwa ia memperoleh enam data yang menunjukkan perubahan fonetik pengucapan huruf /r/ hingga /l/. Ditemukan 11 data yang menunjukkan pengucapan huruf /r/ berubah menjadi /l/ dan satu kata /r/ dihapus.

Berdasarkan latar belakang kondisi di atas, maka tugas yang dipertimbangkan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan fonologi dan faktor-faktor gangguan fonologi yang dialami anak *speech delay* di SLB Karya Ilahi Maumere, Nusa Tenggara Timur. Secara khusus permasalahan penelitian ini adalah sebagai (1) Bagaimana mendeskripsikan gangguan fonologi yang dialami oleh anak di SLB Karya Ilahi Maumere, (2) Apa saja faktor penyebab gangguan fonologi yang dialami oleh anak di SLB Karya Ilahi Maumere.

KAJIAN TEORI

Psikolinguistik

Secara etimologis istilah psikolinguistik terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Seperti yang Anda ketahui, kedua kata ini masing-masing merujuk pada nama suatu bidang ilmu. Secara umum psikologi sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dengan mengkaji jenis-jenis rangsangan, jenis-jenis tanggapan, dan jenis-jenis proses berpikir yang terjadi sebelum suatu rangsangan atau tanggapan terjadi.

Psikolinguistik mengacu pada ketergantungan pola pikir linguistik pada orang yang memikirkan penggunaan bahasa. Psikolinguistik berfokus pada bentuk ekspresi linguistik, yang merupakan indikator penting pemikiran linguistik. Julianto (2022) menghadirkan psikolinguistik sebagai pemikiran linguistik yang dapat menjelaskan bentuk ide, perasaan, dan simbol yang menghasilkan pola pikir sistematis yang mengarahkan orang untuk mempelajari pemikiran dan mencerna bahasa.

Arsanti (2014) juga menyatakan bahwa psikolinguistik adalah pemikiran linguistik yang menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang erat kaitannya dengan struktur otak manusia sejak masa bayi. Berdasarkan temuan tersebut, psikolinguistik dapat mengkaji gangguan berbahasa atau proses berbahasa hingga mencapai kapasitas yang diperlukan.

Psikolinguistik, sebagaimana digambarkan dengan istilah ini, merupakan ilmu hibrida yang menggabungkan dua ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Benih-benih ilmu ini benar-benar terlihat pada awal abad ke-20, ketika psikolog Jerman Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip psikologis (Dardjowidjojo, 2014).

Fonologi

Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol seperti kata, frasa, dan kalimat untuk menyampaikan makna, gagasan, dan emosi. Bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan, tetapi juga sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan fenomena

yang menggabungkan sebagian dunia semantik dan sebagian dunia fonetik, serta mempunyai tiga komponen seperti fonologi, gramatikal, dan leksikal.

Komponen fonologi tidak hanya mengandung aspek kebahasaan yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam komunikasi, tetapi juga aspek kebahasaan yang berkaitan dengan aspek artikulasi, pendengaran, dan akustik. Secara etimologis, kata fonologi merupakan gabungan dari kata phon yang berarti bunyi dan logos yang berarti ilmu. Oleh karena itu, fonologi dapat diartikan sebagai bagian ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, memperdebatkan, dan menganalisis bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. (Asisda Wahyu A.P., 2015).

Menurut hierarki satuan fonetik terkecil yang dipelajari, fonologi dibagi menjadi dua bagian: bunyi dan fonem. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi Bahasa tanpa memeriksa apakah bunyi tersebut mempunyai makna yang bisa dibedakan, fonologi adalah kebalikannya. Menelaah bunyi bahasa dan memusatkan perhatian pada fungsinya sebagai ciri makna.

Secara umum, fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Dalam arti sempit, fonologi murni mengacu pada penggunaan fungsi, tindakan, dan struktur bunyi sebagai unsur linguistik. Bidang fonologi meliputi satuan terkecil Bahasa yaitu suara, sukukata, & kombinasi suara yang membangun sukukata dan unsur segmental misalnya tekanan, nada, penghentian, & durasi. Selain itu, fonologi menilik suara-suara yang didengar oleh pendengar & bisa menganalisis bagaimana pendengar tahu proses gelombang suara.

Hasil penelitian fonologi dapat digunakan dalam lingkungan klinis, terutama untuk membantu penderita kesulitan bicara dan pendengaran yang sangat kita perlukan adalah hasil riset suara. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menangani anak dengan gangguan bahasa, khususnya gangguan Bahasa.

Gangguan Fonologi

Gangguan fonologis merupakan gangguan bicara yang menyebabkan anak tidak mampu menggunakan bunyi dengan benar untuk membentuk kata. Gangguan fonologi lebih sering terjadi pada anak laki-laki, dengan prevalensi sekitar 3% pada

anak prasekolah, 2% pada anak usia 6 hingga 7 tahun, dan 0,5% pada anak usia 17 tahun. Penyebabnya tidak diketahui, namun faktor genetik mungkin terlibat. Terapi wicara dan bahasa dapat membantu anak mengatasi gangguan fonologis. Terapis mengevaluasi kemampuan bahasa anak dan membuat program pengobatan untuk menghilangkan kesalahan bahasa. Disartria menghadirkan tantangan pada tingkat bicara. Kesulitan atau ketidakmampuan menghasilkan bunyi-bunyi tertentu.

Gangguan perkembangan bahasa terjadi dalam anak menggunakan gangguan fonologi. Gangguan fonologi ini ditimbulkan sang syarat organ Bahasa & imbas lingkungan yang menyulitkan penggunaan Bahasa menggunakan benar. Kesulitan pada Bahasa ini umumnya ditandai menggunakan penggantian, penambahan, & penghapusan fonetik.

- 1) Substitusi ini adalah kondisi dimana Anda tidak bisa mengucapkan suatu bunyi tertentu sehingga tergantikan oleh bunyi lain tanpa disadari. Pergantian ini dilakukan secara tidak sadar, sehingga makna kata tersebut tidak berubah.
- 2) Adisi adalah penambahan atau penambahan bunyi pada kata yang diucapkan sehingga mengakibatkan kesalahan fonetik. Penambahan dapat muncul di awal, pertengahan, atau diakhir kata.
- 3) Omisi adalah penghilangan suatu kata yang seharusnya diucapkan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan seseorang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tersebut sehingga bunyinya menjadi kabur atau hilang. Gangguan fonologis berupa elision menandakan bahwa lidah seseorang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tersebut.

Faktor – Faktor Penyebab Gangguan Fonologi

Faktor Internal

1. Genetik

Korbin (Suhartono, 2005) mengemukakan bahwa faktor genetic adalah suatu kondisi fisik yang disebabkan oleh pengaruh garis keturunan keluarga. Faktor genetik merupakan modal dasar yang berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, termasuk dalam menentukan sifat dan watak kepribadian. Faktor genetik merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan bahasa pada anak,

karena berhubungan dengan kerusakan kromosom. Karena kromosom mengandung gen yang dapat mempengaruhi sel saraf selama kehidupan janin, kerusakan kromosom dikaitkan dengan gangguan perkembangan membaca pada anak.

2. Cacat Fisik

Disabilitas terkait keterlambatan bicara dan bahasa pada anak merupakan kondisi fisik yang mempengaruhi transmisi suara dan gangguan pendengaran. Kondisi lainnya termasuk cacat lidah dan langit-langit mulut sumbing.

3. Kelahiran Prematur

Judarwanto (2011) mengemukakan bahwa anak yang lahir prematur mungkin mengalami keterlambatan bicara karena berat badannya kurang dibandingkan dengan usianya, dan anak yang lahir prematur cenderung memiliki berat badan kurang karena faktor gizi. Artinya obat tersebut tidak beredar di pasaran, tubuh tidak optimal dan bagian tubuh tidak berkembang secara optimal.

Faktor Eksternal

Faktor penyebab gangguan fonologi yang paling umum adalah rendahnya tingkat kecerdasan. Dalam hal ini, anak-anak tidak akan dapat belajar berbicara seperti teman-temannya yang normal atau memiliki kecerdasan yang lebih tinggi, namun anak-anak akan dapat berkomunikasi menggunakan bentuk-bentuk bahasa orang tuanya sebelumnya dengan tepat. Itu adalah "kata bayi" karena menurutku itu lucu. Kesempatan untuk berlatih berbicara terbatas karena ada batasan ketat mengenai seberapa banyak Anda dapat berbicara di rumah.

Tidak diragukan lagi, salah satu penyebab paling umum dan serius adalah ketika seorang anak mulai mengoceh dan Anda tidak dapat mendorongnya untuk berbicara. Ketika anak-anak tidak didorong untuk berbicara, penggunaan kosa kata mereka akan terganggu dan mereka akan terus tertinggal dibandingkan teman-temannya yang didorong untuk berbicara lebih banyak. Hilangnya motivasi adalah penyebab yang serius. Gangguan berbahasa dapat dikenali dari kemampuan berbahasa. Keterlambatan berbahasa jenis ini tidak hanya disebabkan oleh faktor tumbuh kembang anak, namun juga oleh gangguan sensorik, gangguan saraf,

kecerdasan, kepribadian, serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan eksternal anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara mengungkapkan dan menjelaskannya secara verbal, seperti pandangan, tindakan, dan tindakan orang-orang yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada positivisme post-hoc atau filsafat interpretatif dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. Data dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi (kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Sumber data pada penelitian ini adalah kata atau bahasa lisan anak penderita gangguan fonologi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Ilahi di Maumere. Data dalam penelitian ini meliputi tuturan yang menunjukkan kelainan fonologis atau bahasa yang ditandai dengan adanya substitusi, adisi, dan omisi. Data yang didapatkan pada penelitian ini meliputi 5 (Lima) siswa penderita gangguan fonologi berusia 7 hingga 10 tahun yang berada di kelas gangguan *speech delay* di SLB Karya Ilahi Maumere.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dipilih untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor gangguan fonologi yang dialami oleh anak di SLB Karya Ilahi Maumere. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi, pertama observasi yang merupakan cara pandang Sugiyono (2022) yang memaparkan bahwa observasi suatu proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan metode mendengarkan. Ini adalah kegiatan dimana peneliti mendengarkan kata-kata yang diucapkan siswa dan memperoleh data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku berbahasa anak dan interaksi antara anak dengan pendidik. Observasi dilakukan saat anak bermain dan belajar.

Kedua, wawancara yang merupakan suatu metode pengumpulan data secara sistematis dengan tanya jawab berdasarkan tujuan penelitian (Suharsini Alikunto, 2019). Metode wawancara dalam penelitian ini melibatkan guru dan orang tua yang berperan sebagai informan dalam penelitian untuk memperoleh informasi mengenai faktor gangguan fonologi yang dialami anak *speech delay* pada SLB Karya Ilahi Maumere. Ketiga, dokumentasi yaitu bentuk pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, visual, dan elektronik. Dokumen yang dianalisis secara konsisten dan utuh.

Adapun analisis data yang digunakan menerapkan teknik dalam cara pandang Huberman (1992:16) yang memaparkan bahwa analisis data kualitatif diterapkan secara terus menerus dan interaktif. Kegiatan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi menandai kata-kata yang mengalami substitusi, adisi, dan omisi, mencatat, menguraikan data yang didapat, menginterpretasikan, membahas hasil deskripsi data, kemudian tahap akhir menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Gangguan Fonologi yang Dialami oleh Anak *Speech Delay* di SLB Karya Ilahi Maumere.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas data bicara anak usia 7 hingga 10 tahun dengan gangguan fonologis berdasarkan perolehan vokal dan konsonan. Data diperoleh dari catatan yang dibuat rekaman komunikasi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, serta interaksi antara peneliti, guru, dan siswa. Peneliti hanya mencatat apa yang diucapkan siswa saat pembelajaran, seperti pengucapan kata-kata umum, nama binatang, buah-buahan, dan lain sebagainya sesuai dengan gambar yang ditunjukkan guru. Namun tidak jarang peneliti melakukan komunikasi dengan siswa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan seputar berita.

Tabel Analisis Data

Siswa	Perubahan Bunyi						Jumlah
	Substitusi		Adisi		Omisi		
	V	K	V	K	V	K	
Siswa 1	3	5	-	-	1	9	18
Siswa 2	4	7	-	1	2	13	27
Siswa 3	4	6	-	1	1	10	22
Siswa 4	4	7	-	1	2	13	27
Siswa 5	4	7	-	1	2	15	29
Jumlah	19	32	0	4	8	60	123

Analisis data perubahan vokal dan konsonan kelima siswa menunjukkan kesalahan bunyi sebanyak 123, vokal 27, dan konsonan 92. Terdapat 19 penggantian dan 8 penghilangan vokal. Substitusi konsonan sebanyak 32 kali, penambahan sebanyak 4 kali, dan penghilangan sebanyak 60 kali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima anak penderita gangguan fonologi yang belajar di SLB Karya Ilahi Maumere sebagai informan. Kelima anak tersebut terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 perempuan dengan usia berbeda.

Deskripsi Data Kesalahan Bunyi Vokal

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesalahan bunyi vokal pada kelima siswa SLB Karya Ilahi Maumere yang mengalami gangguan Fonologi.

1) Deskripsi Data Siswa 1

Pada siswa pertama, terjadi empat perubahan bunyi vokal. Perubahan ini terbagi menjadi tiga pergantian vokal dan satu kelalaian. Perubahan pergantian vokal ini terlihat seperti ini.

[b u l a n]

[b e l a n]

Gangguan fonologis pada produksi vokal tinggi siswa menyebabkan vokal tinggi bulat [u] digantikan oleh vokal tengah tidak bulat [e]. Oleh karena itu, siswa lebih suka mengucapkan vokal [e].

[j e r u k]

[j u w a k]

Pergantian terjadi pada bunyi vokal tak bulat tengah [e], yang berubah menjadi vokal bulat pasca-tinggi [u]. Ada juga pergantian bunyi [u] pada vokal bulat tinggi

belakang, mengubahnya menjadi bunyi [a] pada vocal bulat rendah tengah. Hal ini dikarenakan pada saat mengucapkan bunyi vokal, kelainan fonologi siswa mengubah vokal [e] menjadi vokal [u], dan vokal [u] menjadi vokal [a]. Selain substitusi, siswa pertama juga melakukan penghilangan fonetik pada bentuk.

[a m b i l]

[m b ih]

Penghilangan muncul pada vokal tengah, bulat, rendah [a]. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologis pada saat siswa mengucapkan vokal di awal kata.

2) Deskripsi Data Siswa 2

Siswa kedua mengalami enam perubahan vokal. Perubahan tersebut terbagi menjadi empat substitusi dan dua kelalaian. Substitusi vokal bentuk

[m e r a h]

[m e l e h]

Substitusi masih ada dalam suara [a] vokal pusat, rendah, tidak bulat, sebagai suara [e] vokal depan, sedang, tidak bulat dikarenakan misalnya adanya pengulangan menurut suara vokal pada awal istilah yaitu [e], sebagai akibatnya suara [a] diubah sebagai suara [e].

[b a l o n]

[b e l e n]

Substitusi terdapat pada bunyi [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, menjadi bunyi [e] vokal depan, sedang, tak bundar. Substitusi juga berubah pada bunyi [o] vocal belakang, sedang, bundar yang berubah menjadi [e] vocal pusat, sedang, tak bundar. Hal ini dikarenakan adanya gangguan fonologi dalam mengucapkan bunyi vokoid, sehingga siswa 2 mengganti bunyi vokoid [a] dengan bunyi [e] dan bunyi [o] menjadi bunyi [e]. Selain substitusi, siswa 2 juga mengalami omisi vokal seperti.

[k a r e n a]

[k a n a]

Vokal [e] dihilangkan dan tidak dibulatkan. Hal ini disebabkan adanya kesalahan pengucapan vokal sehingga menyebabkan siswa kehilangan bunyi [e].

[c i u m]

[c u m]

Penghilangan muncul pada vokal tinggi [i] tanpa pembulatan depan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan siswa mengucapkan rangkaian huruf vokal dalam sebuah kata..

3) Deskripsi Data Siswa 3

Siswa ketiga mengalami lima perubahan vokal. Perubahan tersebut terbagi menjadi empat substitusi dan dua kelalaian. Penggantian vokal dalam bentuk.

[p i s a u]
[p i s o]

Kedua bunyi baik vokal bulat tengah-bawah [a] maupun vokal bulat belakang tinggi [u] diganti dengan vokal bulat tengah [o]. Hal ini disebabkan karena letak bunyi “o” berada di antara bunyi “a” dan bunyi “u”.

[s a n t a i]
[s a t e]

Pergantian ini terjadi pada dua bunyi: [a] vokal tak bulat tengah-bawah dan [i] vokal depan tinggi tak bulat menjadi [e] vokal tak bulat tengah-tengah. Selain substitusi, juga terdapat audio omission berupa untuk siswa ketiga.

[s u a p i]
[a p i n]

Omisi atau penghilangan muncul dengan vokal bulat setelah [u]. Hal ini disebabkan adanya kelainan fonologi dimana siswa kesulitan mengucapkan dua huruf vokal secara berurutan, menghilangkan bunyi [u].

4) Deskripsi Data Siswa 4

Siswa keempat mengalami empat perubahan vokal. Perubahan tersebut terbagi menjadi empat substitusi dan dua kelalaian. Format substitusi vokal adalah.

[m a u]
[m o]

Penggantian atau substitusi dilakukan buat 2 bunyi Kedua bunyi tersebut, [a] yang dibulatkan rendah-tengah dan vokal yang dibulatkan [u], menjadi vokal yang dibulatkan [o]. Hal ini disebabkan oleh letak [o] di antara [a] dan [u].

[b a n g a u]
[b a n g o]

Pergantian dilakukan dalam dua bunyi [a] vokal tengah rendah membulat dan [u] vokal tinggi membulat menjadi [o] vokal belakang membulat. Hal ini disebabkan karena letak bunyi “o” berada di antara bunyi “a” dan bunyi “u”.

Selain pergantian pemain, ada juga penghilangan suara siswa keempat.

[k e l i n c i]

[k l i n c i]

Omisi muncul pada vokal tengah yang tidak dibulatkan [e]. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologis pada pengucapan vokal yang menyebabkan siswa melewati bunyi [e] pada kata.

5) Deskripsi Data Siswa 5

Siswa kelima mengalami enam perubahan vokal. Perubahan ini terbagi menjadi empat pergantian pemain dan dua kelalaian. Substitusi vokal berupa.

[a p e l]

[a p a l]

Pengulangan vokal di awal kata yaitu [a] menggantikan vokal vokal tak bulat tengah-bawah [e] dengan vokal tak bulat tengah-bawah [a] diubah bunyi [e] menurut [a]

[d o m p e t]

[d u m p e t]

Substitusi terjadi apabila vokal bundar tengah setelah [o] berubah sebagai vokal bundar tinggi [u]. Hal ini ditimbulkan adanya kelainan fonologi dalam pengucapan bunyi vokal sebagai akibatnya murid membarui bunyi [o] dengan [u] dalam kata-kata. Selain substitusi, siswa kelima juga mengalami omisi vokal.

[s e l a m a t]

[s a m a t]

Penghilangan tersebut terjadi pada vokal tengah, tengah, dan tidak bulat [e]. Hal ini disebabkan oleh gangguan fonologis siswa, yang mengakibatkan hilangnya bunyi [e].

Dari penjelasan data individu terlihat bahwa kata-kata yang terjadi kesalahan umumnya mempunyai kesalahan pada vokal tengah [a], vokal rendah, vokal tidak bulat, vokal belakang [u] vokal tinggi, dan vokal bulat. [e] Vokal tengah tidak bulat. Kesalahan pengucapan [a] sering terjadi ketika [a] diganti dengan [e] atau ketika [a] dihilangkan. Kesalahan bunyi [u] sering terjadi ketika bunyi [u] diganti dengan [o] setelah vokal bulat. Namun, kesalahan berikut sering dilakukan terkait bunyi "e" dengan 'u' atau hilangkan 'e'.

Deskripsi Kesalahan Bunyi Konsonan

1) Deskripsi Data Siswa 1

Siswa pertama mengalami 14 perubahan konsonan. Perubahan tersebut terbagi menjadi 5 pergantian pemain dan 9 kelalaian. Substitusi konsonan dilakukan dalam bentuk.

[j e r u k]

[j e h u k]

Substitusi terjadi pada konsonan puncak alveolar [r] (getaran, bersuara dan berpindah ke konsonan faring, frikatif, dan bersuara [h]. Alasannya adalah kelainan fonologis terjadi ketika siswa mengucapkan getar r dan meniupnya atau hanya mendengar bunyi [h].

[p e p a y a]

[b e p a y a]

Substitusi terjadi pada konsonan bilabial tak bersuara yang diberi tekanan [p], dan perubahan terjadi pada konsonan bilabial bersuara yang diberi tekanan [b]. Hal ini disebabkan oleh kelainan fonologis siswa; bunyi [p] dan [b] sangat dekat sehingga sulit untuk membedakannya.

Selain substitusi juga terdapat penghilangan atau penghapusan bunyi-bunyi yang berbentuk

[j e r a p a h]

[j e r a p a]

Terdapat penghilangan pada konsonan faring [h], frikatif, dan bunyi bersuara. Hal ini karena pada akhir semester, siswa memperhatikan adanya kelainan pada pengucapan konsonan frikatif dan menyadari bahwa bunyinya hilang.

[t e r b a n g]

[t e b a n]

Terdapat dua suara penghilangan terhadap konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara. Selain itu penghilangan bunyi juga terjadi pada [g] konsonan letup langit-langit belakang bersuara. Hal ini disebabkan oleh gangguan fonologis siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyian yang bergetar secara terus-menerus sehingga menimbulkan bunyi yang teredam.

2) Deskripsi Data Siswa 2

Data siswa kedua, terdapat 21 perubahan bunyi konsonan. Perubahan ini dibagi menjadi 7 substitusi, 1 adisi, dan 13 omisi. Substitusi yang dimaksud.

[h e b a t]

[h e b a w]

Pergantian terjadi dalam suara [t] bunyi alveolar konsonan, tertahan, dan tak bersuara, serta berubah menjadi konsonan bilabial [w], bunyi setengah kosong, dan bunyi tak bersuara. Hal ini disebabkan oleh kelainan fonologis pada produksi konjungsi perhentian akhir kata oleh siswa, yang digantikan oleh siswa dengan suara [w].

[l a g i]

[y a g i]

Substitusi terjadi pada konsonan bersuara lateral berumbai apikal [l], yang berubah menjadi konsonan bersuara setengah lingkaran paravertebral [y]. Hal ini disebabkan adanya kelainan fonologis pada pengucapan bunyi penjelas lateral oleh siswa, yang diganti oleh siswa dengan bunyi [y].

Bunyi konsonan berupa adisi juga terjadi seperti.

[k a c a]

[k a c a m]

Menambahkan [m] ke konsonan bilabial yang terdengar sengau menunjukkan gangguan fonologis siswa. Oleh karena itu, siswa menambahkan bunyi [m] untuk membatasi kebocoran udara dari pita suara.

Selain penggantian dan penambahan, juga terdapat penghilangan pada siswa kedua.

[m o t o r]

[m o t o]

Perubahan terbentuk pada konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara. Sebab, kelainan fonologi yang dialami siswa menyebabkan suara menjadi teredam saat mengucapkan suara bergetar terus menerus.

[b e l i m b i n g]

[b e l i m b i]

Omisi terjadi pada nada akhir, sengau, dan bunyi bersuara [n]. Siswa mempunyai masalah fonologis dalam mengucapkan bunyi sengau terakhir, sehingga bunyi tersebut akan dihilangkan..

3) Deskripsi Data Siswa 3

Siswa ketiga mengalami 17 perubahan konsonan. Perubahan tersebut terbagi menjadi 6 penggantian, 1 penambahan, dan 10 penghilangan. Penggantian berupa

[p e r u t]

[p e l u t]

Substitusi ini terjadi pada getar alveolar apikal [r], yang diubah menjadi konsonan transversal apikal [l]. Hal ini disebabkan adanya kelainan fonologi pada siswa yang menghasilkan bunyi getar sehingga menyebabkan udara keluar dari sisi lidah sehingga menghasilkan bunyi [l].

[b a w a]

[w a w a]

Substitusi ini terjadi pada bunyi [b], konsonan bilabial, konsonan tertutup, dan konsonan bersuara, yang berubah menjadi konsonan bilabial [w], konsonan setengah bersuara, dan konsonan bersuara. Hal ini karena defisit fonologis siswa dalam produksi bunyi stop yang terus menerus menghasilkan bunyi yang lebih mudah didengar dibandingkan [w].

Ada pula yang ditambahkan dalam bentuk

[h i d u n g]

[i n d u n]

Penambahan konsonan apikal-alveolar [n], sengau, dan suara bersuara yang dimaksudkan untuk membatasi kebocoran udara dari pita suara. Selain pergantian dan penambahan, Siswa 3 juga mengalami bentuk-bentuk kelalaian sebagai berikut.

[t a m b a h]

[t a m a h]

Perubahan muncul saat penghentian bilabial, bersuara [b]. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologis siswa dalam melafalkan bunyi. Tidak ada suara yang dihasilkan karena lidah kesulitan mengeluarkan suara terus menerus.

[p i n t a r]

[p i n t a]

Perubahan penghilangan atau penghilangan terjadi ketika konsonan puncak alveolar [r] bergetar menjadi bunyi bersuara. Hal ini disebabkan adanya kesulitan fonologis saat siswa mengucapkan bunyi. Bunyi [r] hilang karena lidah kesulitan menghasilkan bunyi getar terus menerus.

4) Deskripsi Data Siswa 4

Pada siswa keempat, terdapat 21 perubahan bunyi konsonan. Perubahan initerbagi atas 7 substitusi, 1 adisi, 13 omisi. Substitusi berupa.

[s u d a h]

[s u h a h]

Perubahan terjadi pada konsonan alveolar [d], hentian, dan bunyi bersuara, dan [h] Perubahan terjadi pada konsonan faring, frikatif, dan bunyi bersuara. Hal ini disebabkan siswa tidak mampu mengeluarkan bunyi depresi [b] dan [d] dan hanya mendengar bunyi tiupan udara saja seperti bunyi sengau [m] dan bunyi [h].

[d a h u l u]

[d a h u y u]

Terdapat perubahan pada bunyi terminal alveolar, bunyi bersuara lateral [l], konsonan palatal lunak, bunyi setengah lingkaran, dan bunyi bersuara [y]. Hal ini disebabkan siswa tidak mengucapkan bunyi [l] secara lengkap sehingga berbunyi seperti [y]. Ada juga atau adisi penambahan berupa

[s u a p i]

[a p i n]

Penambahan konsonan hidung alveolar apikal [n] menunjukkan bahwa siswa membatasi udara yang dikeluarkan dari pita suara. Selain penggantian dan penambahan, juga terdapat penghapusan dan penghilangan konsonan.

[l a h i r]

[l a h i]

Kelalaian terjadi pada konsonan alveolar [r]. Hal ini disebabkan siswa tidak dapat mengucapkan [r] di akhir kata dan bunyinya hilang

[a n g g u r]

[a g g u h]

Omisi terjadi dengan nada sisa, sengau, dan suara bersuara [n]. Hal ini disebabkan adanya kelainan fonologis yang membuat siswa tidak dapat mengucapkan bunyi [n].

5) Deskripsi Data Siswa 5

Pada siswa kelima terdapat dua puluh tiga kesalahan bunyi kontoid. Kesalahan dipecah menjadi tujuh substitusi, satu adisi, dan lima belas omisi. Substitusi ini adalah.

[i b u]

[i m u]

Penggantian [b] terdapat pada konsonan bilabial, bunyi bertekanan, dan bunyi bersuara, dan diubah menjadi konsonan bilabial [m], bunyi sengau, dan bunyi bersuara.

[p u l a n g]

[p u w a n g]

Substitusi terjadi pada konsonan bersuara alveolar apikal [l], yang berubah menjadi konsonan tak bersuara semihollow bilabial [w]. Hal ini disebabkan adanya kelainan fonologis yang membuat anak tidak dapat mengucapkan [l] yang bunyinya seperti [w] yang merupakan semi vokal antara vokal [u] dan [a].

[b u k a n]

[b u t a n]

Substitusi terjadi ketika konsonan palatal tak bersuara [k] berubah menjadi konsonan palatal lunak alveolar tak bersuara [t]. Hal ini disebabkan oleh adanya kelainan fonologi dimana terbentuk kontinum dorsal di tengah kata, sehingga siswa menggantinya dengan kontinum yang diberi tekanan lain yaitu [t]. Ada juga penambahan seperti

[h i d u n g]

[i n d u n g]

Penambahan alveolar nasal apikal [n] dimaksudkan untuk membatasi udara yang dikeluarkan dari pita suara. Selain substitusi dan penambahan, ada juga penghapusan konsonan.

[t i g a]

[i g a]

Penghapusan terjadi pada konsonan alveolar apikal dari konsonan [t] yang diberi tekanan dan tidak bersuara. Hal ini dikarenakan siswa tidak dapat mengucapkan henti terus menerus pada awal kata sehingga dihilangkan.

[i k a n]

[I k a]

Penghilangan juga terjadi pada konsonan alveolar, hidung, dan bersuara di [n]. Hal ini disebabkan siswa tidak mampu mengucapkan bunyi yang berhubungan dengan hidung di akhir kata.

Dari uraian data yang disisipkan satu per satu, disusun kata-kata penyebab perubahan bunyi konsonan alveolar [r], getaran, bunyi, dan bunyi akun, serta kata-kata penyebab kesalahan. Bunyi [l] Konsonan alveolar apikal, lateral, bersuara. [ŋ] Belakang, sengau, konsonan bersuara. Perubahan bunyi [r] paling sering terjadi bila [r] diganti dengan konsonan faring, frikatif, atau konsonan bersuara, atau bila bunyi [r] yang dihapus diganti dengan [h]. Perubahan bunyi [l] paling sering terjadi saat

mengganti [l] dengan bunyi konsonan bersuara setengah lingkaran vertebral-palatal [y]. Perubahan bunyi [ŋ] paling sering terjadi saat mengganti [ŋ] dengan [n] pada konsonan alveolar, sengau, dan bersuara, atau saat [ŋ] dihilangkan.

Faktor Penyebab Gangguan Fonologi yang dialami oleh anak *Speech Delay* di SLB Karya Ilahi Maumere

Peneliti SLB Karya Ilahi Maumere mewawancarai orang tua siswa dan menemukan bahwa penyebab keterlambatan Bahasa pada anak usia 7 hingga 10 tahun adalah faktor internal dan eksternal, antara lain.

Faktor Internal

1. Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar yang berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, termasuk dalam menentukan sifat dan watak kepribadian. Dari hasil observasi penelitian diketahui bahwa faktor genetic merupakan salah satu faktor penyebab keterlambatan berbahasa pada anak. Faktor genetik meliputi riwayat masalah perkembangan bahasa dalam keluarga. Peneliti melakukan observasi dan mewawancarai ibu kandung Chaesan, Maria Pascalia. Chaesan merupakan salah satu siswa yang mengalami gangguan berbicara padahal usianya sudah menginjak 7 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibunya, Chaesan mempunyai kakak laki-laki yang menderita kelainan yang sama dan bersekolah di SLB Karya Ilahi Maumere, namun karena kakak Chesan sudah berumur 10 tahun maka mereka tidak satu kelas.

2. Kelahiran Prematur

Bayi prematur mungkin mengalami keterlambatan bahasa karena berat badannya tidak sesuai dengan usianya. Dalam penyelidikan tersebut, subjek yang dipelajari peneliti ternyata adalah seorang bayi prematur, seorang siswa bernama Adrian. Berdasarkan wawancara dengan orang tuanya, Adrian lahir pada usia kurang dari sembilan bulan. Akibatnya, kesehatan Adrian lambat berkembang. Tubuhnya terlihat sangat kurus dan daya ingatnya sangat lemah meski sudah berusia 7 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menetapkan bahwa prematuritas merupakan faktor keterlambatan berbahasa pada anak.

Faktor Eksternal

1. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua dalam keluarga. Peran keluarga dan gaya pengasuhan mempengaruhi keterlambatan perilaku dan bahasa anak. Kurangnya dorongan orang tua untuk mengajari anak mereka berbicara merupakan penyebab yang sangat serius dari keterlambatan bicara. Di era digital, orang tua membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka tidak peduli seberapa sibuknya mereka. Dalam penelitian ini, fungsi keluarga merupakan permasalahan yang dihadapi peneliti, terutama ketika orang tua menghabiskan banyak waktu di tempat kerja sehingga tidak mampu memberikan pengasuhan anak yang memadai karena jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya ketika berada di rumah. Hal ini terjadi pada Joe dan Chaesan yang orang tuanya berprofesi sebagai bidan dan wirausaha serta bekerja di Pertamina. Jika subjek berada di rumah, mereka akan menerima perangkat tersebut untuk jangka waktu yang lama. Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi keluarga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan berbahasa pada siswa. Keterlambatan berbahasa dapat terjadi karena anak kurang memiliki fungsi berbahasa yang dapat ditiru dan diinternalisasikan.

2. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dapat menjadi faktor penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Karena alasan ekonomi, orang tua mengutamakan kebutuhan dasar hidup dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga mengabaikan tumbuh kembang anak. Peneliti menemukan bahwa orang tua Joen dan Mekal tergolong memiliki latar belakang sosial ekonomi kelas menengah. Orang tua dapat memberikan anak-anak mereka makanan yang sehat dan kesempatan belajar yang baik, namun mereka perlu benar-benar memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak-anak mereka untuk mendukung aspek-aspek perkembangan tertentu yang belum mereka miliki.

3. Kedisiplinan

Anak-anak yang orangtuanya sangat mendorong kedisiplinan cenderung berkemauan lemah dan kurang bicara. Orang tua sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak mereka perlu diawasi, bukan didengarkan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pola asuh subjek bernama Chae San oleh orang tuanya sangat ketat karena subjek harus mengikuti keinginan orang tuanya. Orang tua seringkali meminta subjek untuk bermain di rumah dibandingkan di luar. Alhasil, Chaesan menjadi orang yang lebih suka menyendiri di sekolah. Padahal, bermain beserta sahabat adalah keliru satu faktor yang mendorong berkembangnya semua aspek tumbuh kembang anak. Dari output wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kedisiplinan sebagai keliru satu penyebab keterlambatan berbahasa dalam anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, interpretasi, dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan bahwa anak dengan gangguan fonologi di SLB Karya Ilahi Maumere belum sepenuhnya memperoleh bunyi-bunyi bahasa. Hal ini disebabkan adanya masalah pada pengucapan ucapan dan vokal. Saat mempelajari bunyi, anak menemukan banyak kesalahan pada bunyi yang diucapkannya. Kesalahan tersebut berupa penggantian, penambahan, dan penghilangan. Pergantian terjadi karena seorang siswa tidak mampu mengucapkan suatu bunyi, Jadi dia mengganti suara itu dengan suara lain. Penambahan ini terjadi karena siswa tidak bisa mengatakan bunyi dengan tepat, seolah-olah membatasi jumlah udara yang dapat dikeluarkan dari pita suara. Kesalahan terjadi karena siswa tidak dapat mengucapkan bunyi, namun alih-alih menggantinya, mereka malah melewatkan atau menghapus bunyi. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kelainan fonologi pada kelima anak tersebut adalah faktor genetik dan faktor internal seperti kelahiran prematur. Sedangkan faktor eksternal meliputi fungsi keluarga, faktor sosial ekonomi, dan disiplin.

SARAN

1. Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kajian lebih mendalam mengenai gangguan berbahasa tidak hanya terbatas pada bidang fonologi saja, namun juga dapat diperluas pada bidang lain yang berkaitan dengan linguistik pada umumnya. Para peneliti di bidang linguistik, khususnya fonologi, yang menangani anak-anak dengan gangguan bahasa akan dapat memperoleh wawasan lebih jauh mengenai pemerolehan ucapan pada anak-anak dengan gangguan bahasa melalui penelitian lebih lanjut, yang mungkin mengarah pada penelitian di masa depan dan digunakan oleh terapis dan guru. Para peneliti berharap penelitian ini dapat membantu guru lebih memahami sikap anak-anak dengan gangguan bahasa dan membantu mereka merancang pembelajaran dengan lebih efektif dan tepat.

2. Orang Tua

Peneliti berharap dapat membantu para orang tua untuk mendorong anaknya untuk lebih banyak berbicara dan bercerita, misalnya dengan membahas hal-hal yang menarik baginya. Gunakan kalimat sederhana yang mudah dipahami anak. Ketika anak Anda mulai mengembangkan keterampilan berbicara, Anda tidak boleh mengajukan terlalu banyak tuntutan. Selain itu kurangi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk melihat layar, karena komunikasi yang efektif adalah komunikasi dua arah bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilasari, Icha. 2022. *Gangguan Berbahasa Tetaran Fonologis Pada Tuturan Penderita Stroke Iskemik*. Jawa barat: Universitas Kuningan.
- Fernandez, Eva M dan Helen Smith Cairns. 2011. *Fundamentals of Psycholinguistics*. Blackwell Publishing.
- Ibnu, I. F., Saleh, U., & Hidayanti, H. (2020). *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak*

- dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 45–55.
- Istiqlal Alfiani Nurul. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang. Jawa Timur.
<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/12026>
- Judarwanto, Widodo. 2011. *Keterlambatan Bicara Fungsional Pada Anak*. Retrieved March 12, 2023
(<http://www.speechclinic.com>)
- Julianto Indra Rasyik, dkk. (2022). *Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang tergolong mampu latih*. Universitas Negeri Semarang. Jawa tengah.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1968>
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Suhono, S., & Sari, Y. A. 2017. *Babbling Stage Construction Of Children's Language Acquisition On Rural Area Lampung*. *Jurnal Smart*, 3(2).
- Suhono dan Ferdian Utama. *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. *Jurnal Elementary*. Vol. 3. Edisi Juli-Desember (2017).
- Wahyu, Asisda A.P. 2015. *Pengantar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN PENELITIAN

Tabel Analisis Data

Siswa 1 (Theobaldo Chesan Guavara Moa)

No	Kata	Kata yang Dibunyikan	Perubahan Bunyi						Analisis
			Substitusi		Adisi		Omisi		
			V	K	V	K	V	K	
1	bulan	belan	√						bulan → belen /u/ → /e/ /u/ vokal belakang, tinggi, bundar berubah menjadi /e/ vokal pusat, sedang, tak bundar
2	Jeruk	Juwak	√						jeruk → juwak /e/ → /u/ /u/ → /a/ /e/ vokal tak bulat tengah berubah menjadi vokal bulat pasca-tinggi /u/ vokal bulat tinggi belakang berubah menjadi /a/ vokal bulat rendah tengah
3	Ambil	Mbih						√	ambil → mbih /a/ → lesap /l/ → lesap /a/ vokal pusat, rendah, tak bundar lesap
4	pepaya	bepaya		√					pepaya → bepaya /p/ → /b/ /p/ ditekan, tak bersuara, yang berubah menjadi konsonan bilabial [b], ditekan, bersuara
5	jerapah	jerapa						√	jerapah → jerapa /h/ → lesap Penghilangan terjadi pada konsonan faring [h] faringal, frikatif, bersuara
6	terbang	terban						√	terbang → terban /r/ → lesap Penghilangan juga terjadi pada konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara
7	suara	suawa		√					su.a.ra → su.a.wa /r/ → /w/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /w/ konsonan bilabial, semi vokoid, tak bersuara.
8	hebat	hebaw		√					he.bat → he.baw /t/ → /w/ /t/ konsonan apikoalveolar, lateral, tak bersuara, berubah menjadi /w/ konsonan bilabial, semi vokoid, tak bersuara
9	lagi	yagi		√					la.gi → ya.gi /l/ → /y/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara
10	pulang	puwan		√					pu.laŋ → pu.waŋ /l/ → /w/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /w/ konsonan bilabial, semi vokoid, tak bersuara
11	stroberi	sob Ehi		√				√	stro.b ε.ri → so.b ε.hi /t/, /r/ → lesap /r/ → /h/ • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi. • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi. 118 • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
12	motor	moto						√	mo.tor → mo.to /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
13	gigi	kiki		√					gi.gi → ki.ki /g/ → /k/ /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
14	pohon	pcho						√	pɔ.hon → pɔ.ho /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi.

15	anggur	an̩gu						√	aŋ.gur → aŋ.gu /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
16	kertas	ketas						√	kə.rtas → k ə.tas /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
17	gayung	gayu						√	ga.yuŋ → ga.yu /ŋ/ → lesap /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi
18	ember	embey		√					em.b ɛr → em.b ɛ y /r/ → /y/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara.

Siswa 2 (Alexandro Adrianus More)

No	Kata	Kata yang Dibunyikan	Perubahan Bunyi						Analisis
			Substitusi		Adisi		Omisi		
			V	K	V	K	V	K	
1	merah	meleh	√						merah→meleh /a/→/e/ Substitusi terdapat pada bunyi [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, menjadi bunyi [e] vokal depan, sedang, tak bundar
2	balon	belen	√						balon→belen /a/→/e/ Substitusi terdapat pada bunyi [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, menjadi bunyi [e] vokal depan, sedang, tak bundar /o/→/e/ Substitusi juga berubah pada bunyi [o] vokal belakang, sedang, bundar yang berubah menjadi [e] vokal pusat, sedang, tak bundar
3	karena	kana					√		Karena→kana /e/→lesap Omisi terjadi pada bunyi [e] vokal pusat, sedang, tak bundar. Hal ini disebabkan adanya cacat pada pengucapan bunyi vokaloid sehingga menyebabkan siswa melepaskan bunyi [e]
4	cium	cum					√		cium→cum /i/→lesap Penghilangan terjadi pada bunyi [i] vokal depan, tinggi, tak bundar. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan siswa membunyikan deret vokal dalam satu kata.
5	hebat	hebaw		√					hebat→hebaw /r/→/w/ [t] bunyi alveolar kontoid, tertahan, dan tak bersuara, serta berubah menjadi konsonan bilabial [w], bunyi setengah kosong, dan bunyi tak bersuara.
6	lagi	yagi		√					lagi→yagi /l/→/y/ Substitusi terjadi pada konsonan bersuara lateral alveolar apikal [l], yang berubah menjadi konsonan bersuara setengah lingkaran palatal vertebral [y].
7	kaca	kacam				√			kaca→kacam Penambahan [m] pada konsonan bersuara sengau. siswa menambahkan bunyi [m] untuk membatasi evakuasi udara dari pita suara.
8	motor	moto						√	motor→moto /r/→lesap konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara.
9	belimbing	belimbi						√	belimbing→belimbi /n/ /g/→lesap Omisi terjadi pada konsonan punggung, konsonan sengau, dan konsonan bersuara [ŋ].

10	gigi	kiki		√					gi.gi → ki.ki /g/ → /k/ /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
11	pohon	poho						√	pɔ.hon → pɔ.ho /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi.
12	anggur	aŋgu						√	aŋ.gur → aŋ.gu /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
13	kertas	ketas						√	kər.tas → k ə.tas /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
14	gayung	gayu						√	ga.yuŋ → ga.yu /ŋ/ → lesap /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi
15	ember	embey		√					ɛm.b ɛr → ɛm.b ɛ y /r/ → /y/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara.
16	merah	meha		√				√	/r/ → /h/ /h/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara, terjadi omisi
17	telur	tele		√				√	t ə.lur → t ə.lɔ /u/ → /ɔ/ /r/ → lesap • /u/ vokal belakang, tinggi, bundar, berubah menjadi /ɔ/ konsonan belakang, sedang, bundar • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
18	biru	bihu		√					bi.ru → bi.hu /r/ → /h/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
19	bantal	bantan		√					ban.tal → ban.tan /l/ → /n/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara.
20	balon	balo						√	ba.lon → ba.lo /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
21	rambut	hambu		√				√	ram.but → ham.bu /r/ → /h/ /t/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi
22	singa	siya		√					si.ŋa → si.ya /ŋ/ → /y/ /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara
23	harimau	haimau						√	ha.ri.mau → ha.i.mau 123 /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
24	kunci	kuci						√	kun.ci → ku.ci /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
25	setrika	sahika		√				√	s ə.t.ri.ka → s ə.hi.ka /t/ → lesap /t/ → /h/ • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi. • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
26	gitar	gita						√	gi.tar → gi.ta /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
27	kursi	kusi						√	kur.si → ku.si /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
28	jagung	jaku		√				√	ja.guŋ → ja.ku /g/ → /k/ /ŋ/ → lesap • /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara. • /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi.

Siswa 3 (Christopher G. Jonathan E. Sadikin)

No	Kata	Kata yang Dibunyikan	Perubahan Bunyi						Analisis
			Substitusi		Adisi		Omisi		
			V	K	V	K	V	K	
1	pisau	pisu	√						pisau→pisu /a/→/? /u/→/o/ [a] vokal tak bulat tengah-bawah dan [u] vokal belakang, tinggi, bundar, menjadi [o] vokal belakang.
2	santai	sate	√						santai→sate /a//→e /i//→e Substitusi terdapat pada dua bunyi, yaitu [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, dan [i] vokal depan, tinggi, tak bundar menjadi [e] vokal pusat, sedang, tak bundar.
3	suapi	apin					√		suapi→apin /u/→lesap /a/→lesap Omisi terjadi pada bunyi [u] vokal belakang, tinggi, bundar. Hal ini dikarenakan adanya gangguan fonologi yang menyebabkan siswa sulit untuk mengucapkan dua bunyi vokoid pada deret vokal, sehingga bunyi [u] dilesapkan
4	perut	pelut		√					perut→pelut /r/→/l/ Substitusi ini terjadi pada konsonan bersuara getar alveolar apikal [r], yang berubah menjadi konsonan bersuara transversal alveolar apikal [l].
5	bawa	wawa		√					bawa→wawa /b/→/w/ Substitusi ini terjadi pada [b] konsonan bilabial, hentian, dan konsonan bersuara, yang berubah menjadi konsonan bilabial [w], konsonan setengah bersuara, dan konsonan bersuara
6	hidung	indun				√			hidung→indun [n] Konsonan apikal-alveolar, sengau, bunyi bersuara, dimaksudkan untuk membatasi udara yang keluar dari pita suara
7	tambah	tamah					√		tambah→tamah /b/→lesap Omisi terjadi pada penghentian bilabial, bersuara [b]. Hal ini disebabkan adanya gangguan fonologis siswa dalam melafalkan bunyi.
8	pintar	pinta					√		pintar→pinta /r/→lesap Omisi terjadi pada konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara
9	harimau	haimau					√		ha.ri.mau → ha.i.mau 123 /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
10	kunci	kuci					√		kun.ci → ku.ci /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
11	setrika	sahika		√			√		s.at.ri.ka → s.ə.hi.ka /t/ → lesap /r/ → /h/ • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi. • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
12	gitar	gita					√		gi.tar → gi.ta /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
13	kursi	kusi					√		kur.si → ku.si /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
14	jagung	jaku		√			√		ja.guŋ → ja.ku /g/ → /k/ /ŋ/ → lesap • /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan

										dorsovelar, hambat, tak bersuara. • /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi.
15	merah	meha		√					√	/r/ → /h/ /h/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara, terjadi omisi
16	telur	tele		√					√	t ə.lur → t ə.lɔ /u/ → /ɔ/ /r/ → lesap • /u/ vokal belakang, tinggi, bundar, berubah menjadi /ɔ/ konsonan belakang, sedang, bundar • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
17	biru	bihu		√						bi.ru → bi.hu /r/ → /h/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
18	bantal	bantan		√						ban.tal → ban.tan /l/ → /n/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara.
19	balon	balo							√	ba.lon → ba.lo /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
20	rambut	hambu		√					√	ram.but → ham.bu /r/ → /h/ /t/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi
21	singa	siya	√							si.ŋa → si.ya /ŋ/ → /y/ /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara
22	ember	embey		√						ɛm.b ɛr → ɛm.b ɛ y /r/ → /y/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara.

Siswa 4 (Benedicta Octaria Joenza)

No	Kata	Kata yang Dibunyikan	Perubahan Bunyi						Analisis
			Substitusi		Adisi		Omisi		
			V	K	V	K	V	K	
1	mau	mo	√						mau→mo /u/→/o/ [a] vokal tengah rendah membulat dan [u] vokal belakang membulat menjadi [o] vokal belakang membulat. Hal ini disebabkan karena posisi [o] yang berada di antara [a] dan [u].
2	bangau	bango	√						bangau→bango /a/ /u/→/o/ [a] vokal pusat, rendah, tak bundar, dan [u] vokal belakang, tinggi, bundar, menjadi [o] vokal belakang, sedang, bundar. Hal ini dikarenakan posisi bunyi [o] berada di antara bunyi [a] dan bunyi [u].
3	kelinci	klinci						√	kelinci→klinci /e/→lesap omisi terjadi pada bunyi [e] vokal pusat, sedang, tak bundar. Hal ini dikarenakan adanya gangguan fonologi pada pengucapan vokoid, sehingga siswa melesapkan bunyi [e] pada kata tersebut.
4	sudah	suhah		√					sudah→suhah /d/→/h/ Pergantian terjadi pada [d] konsonan alveolar, hentian, dan bunyi bersuara, dan berubah menjadi [h] konsonan faring, frikatif, dan bunyi bersuara
5	dahulu	dahuyu		√					dahulu→dahuyu /l/→/y/

									Pergantian terjadi pada konsonan puncak alveolar, lateral, bersuara [l], yang berubah menjadi konsonan velar palatal, setengah lingkaran, bersuara [y].
6	suapi	apin				√			suapi→apin Penambahan [n] konsonan suara hidung apikal-alveolar menunjukkan bahwa siswa membatasi udara yang dikeluarkan dari pita suara.
7	lahir	lahi						√	lahir→lahi /r/→lesap omisi terjadi pada konsonan bersuara getar alveolar [r]. Hal ini disebabkan siswa tidak mampu mengucapkan [r] di akhir kata sehingga bunyinya hilang.
8	anggur	agguh						√	anggur→agguh /n/→lesap /r/→lesap omisi terjadi pada konsonan punggung, konsonan sengau, dan konsonan bersuara [ŋ]. Omisi juga terjadi pada konsonan bersuara getar alveolar [r].
9	motor	moto						√	motor→moto /r/→lesap konsonan puncak alveolar [r], yang bergetar dan menjadi bersuara.
10	belimbing	belimbi						√	belimbing→belimbi /n/ /g/→lesap Omisi terjadi pada konsonan punggung, konsonan sengau, dan konsonan bersuara [ŋ].
11	gigi	kiki		√					gi.gi → ki.ki /g/ → /k/ /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
12	pohon	poho						√	pɔ.hon → pɔ.ho /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi.
13	anggur	angu						√	aŋ.gur → aŋ.gu /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
14	kertas	ketas						√	kɛr.tas → kɛ.tas /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
15	gayung	gayu						√	ga.yuŋ → ga.yu /ŋ/ → lesap /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi
16	ember	embey		√					ɛm.bɛr → ɛm.bɛy /r/ → /y/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara.
17	merah	meha		√				√	/r/ → /h/ /h/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara, terjadi omisi
18	telur	tele		√				√	tɛ.lur → tɛ.lɔ /u/ → /ɔ/ /r/ → lesap • /u/ vokal belakang, tinggi, bundar, berubah menjadi /ɔ/ konsonan belakang, sedang, bundar • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
19	biru	bihu		√					bi.ru → bi.hu /r/ → /h/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
20	bantal	bantan		√					ban.tal → ban.tan /l/ → /n/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara.
21	balon	balo						√	ba.lon → ba.lo /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
22	rambut	hambu		√				√	ram.but → ham.bu /r/ → /h/ /t/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi

23	singa	siya	√						si.na → si.ya /ŋ/ → /y/ /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara
24	harimau	haimau						√	ha.ri.mau → ha.i.mau 123 /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
25	kunci	kuci						√	kun.ci → ku.ci /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
26	setrika	sahika		√				√	s ət.ri.ka → s ə.hi.ka /t/ → lesap /r/ → /h/ • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi. • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
27	gitar	gita						√	gi.tar → gi.ta /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
28	angin	ani						√	a .ŋin → a .ŋi /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi.
29	pintu	pitu		v					l ə.ma.ri → l ə.ma.hi /r/ → /h/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, 117 bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara

Siswa 5 (Alfonsa Maria Agistini Mekar)

No	Kata	Kata yang Dibunyikan	Perubahan Bunyi						Analisis
			Substitusi		Adisi		Omisi		
			V	K	V	K	V	K	
1	apel	apal	√						apel → apal /e/ → /a/ [a] menggantikan vokal vocoid tak bulat tengah-bawah [e] dengan vokal tak bulat tengah-bawah [a] diubah bunyi [e] menurut [a]
2	dompet	dumpet	√						dompet → dumpet /o/ → /u/ Substitusi terjadi bila vokal bulat tengah setelah [o] berubah menjadi vokal bulat tinggi setelah [u] dan mengganti bunyi [o] dengan [u] pada kata-kata.
3	selamat	samat						√	selamat → samat /c/ → lesap Omisi terjadi pada bunyi [e] vokal pusat, sedang, tak bundar
4	ibu	imu	√						ibu → imu /b/ → /m/ Penggantian [b] ditemukan pada konsonan bilabial, ditekan, disuarakan, diubah menjadi konsonan bilabial [m], sengau, bersuara
5	pulang	puwang	√						Pulang → puwang /l/ → /w/ Substitusi terjadi pada konsonan bersuara alveolar apikal [l], yang berubah menjadi konsonan tak bersuara semi-hollow bilabial [w]. pengucapan [l] yang berbunyi seperti [w] yang merupakan semi vokal antara vokal [u] dan [a].
6	bukan	butan	√						bukan → butan /k/ → /t/ Substitusi terjadi bila konsonan palatal dorsal tak bersuara [k] berubah menjadi konsonan alveolar apikal tak bersuara [t]
7	hidung	indung				√			hidung → indung Penambahan [n] konsonan bersuara sengau apikal-alveolar dimaksudkan untuk membatasi udara yang dikeluarkan dari pita suara.
8	tiga	iga						√	tiga → iga /t/ → lesap

									Penghapusan terjadi pada konsonan apikal-alveolar dari konsonan [t], yang tertekan dan tidak bersuara
9	ikan	ika						√	ikan → ika /n/ → lesap Penghilangan juga terjadi pada [n] konsonan alveolar, hidung, dan bersuara.
10	belimbing	belimbi						√	belimbing → belimbi /n/ /g/ → lesap Omisi terjadi pada konsonan punggung, konsonan sengau, dan konsonan bersuara [ŋ].
11	gigi	kiki		√					gi.gi → ki.ki /g/ → /k/ /g/ konsonan dorsovelar, hambat, bersuara, berubah menjadi /k/ konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara
12	pohon	poho						√	pə.hon → pə.ho /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi.
13	anggur	angu						√	aŋ.gur → aŋ.gu /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
14	kertas	ketas						√	kə.r.tas → k ə.tas /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.
15	gayung	gayu						√	ga.yuŋ → ga.yu /ŋ/ → lesap /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, terjadi omisi
16	ember	embey		√					ɛm.b ɛr → ɛm.b ɛ y /r/ → /y/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara.
17	merah	meha		√				√	/r/ → /h/ /h/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara, terjadi omisi
18	telur	tele		√				√	t ə.lur → t ə.lɔ /u/ → /ɔ/ /r/ → lesap • /u/ vokal belakang, tinggi, bundar, berubah menjadi /ɔ/ konsonan belakang, sedang, bundar • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
19	biru	bihu		√					bi.ru → bi.hu /r/ → /h/ /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
20	bantal	bantan		√					ban.tal → ban.tan /l/ → /n/ /l/ konsonan apikoalveolar, lateral, bersuara, berubah menjadi /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara.
21	balon	balo						√	ba.lon → ba.lo /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
22	rambut	hambu		√				√	ram.but → ham.bu /r/ → /h/ /t/ → lesap • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara. • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi
23	singa	siya		√					si.ŋa → si.ya /ŋ/ → /y/ /ŋ/ konsonan dorsovelar, nasal, bersuara, berubah menjadi /y/ konsonan laminopalatal, semi vokoid, bersuara
24	harimau	haimau						√	ha.ri.mau → ha.i.mau 123 /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi
25	kunci	kuci						√	kun.ci → ku.ci /n/ → lesap /n/ konsonan apikoalveolar, nasal, bersuara, terjadi omisi
26	setrika	sahika		√				√	s ə.t.ri.ka → s ə.hi.ka /t/ → lesap /r/ → /h/ • /t/ konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara, terjadi omisi. • /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, berubah menjadi /h/ konsonan faringal, frikatif, bersuara
27	gitar	gita						√	gi.tar → gi.ta /r/ → lesap /r/ konsonan apikoalveolar, getar, bersuara, terjadi omisi.

Biodata Siswa



Siswa 1

Nama : Theobaldo Chesan Guavara Moa
Tempat, tanggal lahir : Maumere, 30 Juni 2017



Siswa 2

Nama : Alexandro Adrianus More
Tempat, tanggal lahir : Maumere, 29 Desember 2017



Siswa 3

Nama : Christopher G. Jonathan E. Sadikin
Tempat, tanggal lahir : Maumere, 27 November 2017



Siswa 4

Nama : Benedicta Octaria Joenza
Tempat, tanggal lahir : Maumere, 9 Oktober 2017



Siswa 5

Nama : Alfonsa Maria Agistini Mekar

Tempat, tanggal lahir : Maumere, 1 Agustus 2014



